

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Problem Based Learning* Kelas IV SDN 1 Senenan Jepara

Riska Safitri¹, Ikha Listyarini², Chandra Winnuratno Adi³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SDN 1 Senenan Jepara

Email:

¹riskasafitrio397@gmail.com

²ikhalistyarini@gmail.com

³cwinnu@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN 1 Senenan Jepara materi kubus dan balok dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian menggunakan prasiklus, siklus satu dan siklus dua, subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 1 Senenan Jepara yang berjumlah 14 peserta didik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada kondisi awal menunjukkan nilai rata-rata secara klasikal yang diperoleh yaitu 50. Setelah diberikan tindakan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh 75. Pada siklus 2 rata-rata ketuntasan hasil belajar peserta didik meningkat 90. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Kata kunci: Hasil Belajar, Matematika SD, *Problem Based Learning*

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the mathematics learning outcomes of fourth grade students at SDN 1 Senenan Jepara on cubes and blocks using the *Problem Based Learning* model. This type of research is Classroom Action Research. The research used pre-cycle, cycle one and cycle two, the subjects in this study were fourth grade students at SDN 1 Senenan Jepara, totaling 14 students. This research is a Classroom Action Research (CAR) which aims to improve mathematics learning outcomes by using the *Problem Based Learning* learning model. In the initial conditions, the classical average value obtained was 50. After being given action with the *Problem Based Learning* cycle 1 learning model, the average value obtained was 75. In cycle 2 the average completeness of student learning outcomes increased by 90. These results indicate that there is an increase in student learning outcomes using the *Problem Based Learning* learning model, so it can be concluded that the *Problem Based Learning* learning model can improve student mathematics learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Elementary Mathematics, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik, berilmu, berbudaya, bertaqwa, dan berkarakter yang bernilai positif terhadap orang lain, Pendidikan sebagai tonggak penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkan manusia untuk menghadapi tantangan individual yang berpikir kritis, menciptakan suasana lingkungan yang baik bagi orang lain dalam berinteraksi bersama orang lain dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk persiapan menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Menurut (Mujiyono, 2015:68) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu kegiatan dalam melakukan suatu pekerjaan dengan adanya komunikasi dan interaksi yang baik antara seorang pendidik dan peserta didik di dalam lingkup pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menerapkan macam-macam model pembelajaran sebagai acuan atau pedoman bagi seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik, serta menumbuhkan pemahaman konsep yang baik terhadap peserta didik dalam menciptakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya ilmu dan juga pengetahuan yang semakin pesat hal ini menuntut setiap individu untuk maju dan mengikuti setiap perkembangan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melalui pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang bersifat kreatif dan inovatif serta menyenangkan sehingga peserta didik akan merasa tertarik dan antusias dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan suatu pembelajaran akan terlaksana dengan baik.

Terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan perlu peran serta seorang guru yang kreatif dan inovatif serta menerapkan suatu model

pembelajaran yang pas. Sekarang ini masih ada sebagian besar guru yang masih menggunakan metode ceramah dan pembelajaran masih terpusat pada guru bukan pada peserta didik. Dengan demikian perlu adanya inovasi ataupun penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik tentunya perlu melakukan berbagai cara agar materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat mudah dipahami sehingga suatu pembelajaran bisa dikatakan berhasil.

Menurut Huda (2020:16) guru berperan sebagai fasilitator harus memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang efektif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu memperjelas alur dan konsep pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa sehingga siswa akan mudah berpikir secara aktif dan antusias memahami materi yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran yang diberikan oleh guru harus bisa membantu proses analisis siswa dalam memecahkan suatu permasalahan materi yang telah diberikan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Prolem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah yang ada di dunia nyata untuk mengajarkan konsep dan keterampilan. Pembelajaran berbasis masalah menantang siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis, menemukan dan menganalisis informasi, dan berdiskusi tentang solusi yang berbeda untuk masalah yang diberikan. Pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas dan memotivasi mereka untuk belajar. Pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan di berbagai bidang, seperti matematika, bahasa, sains, dan bahkan seni. Menurut Amir (2009:21) *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dimana siswa mencari suatu masalah yang otentik dengan mempunyai maksud untuk menyusun dan mengembangkan pengetahuan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Dapat kita pahami bahwa pembelajaran

menggunakan permasalahan dunia nyata dapat membangun semangat siswa untuk terbiasa berpikir kritis dan terampil untuk memecahkan masalah yang sedang diselesaikan serta meningkatkan pengetahuan esensial dari pembelajaran. Proses pembelajaran saat ini diupayakan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, saat ini hal yang perlu ditingkatkan adalah satunya adalah keterampilan numerasi. Pada keterampilan numerasi yang dimaksud yakni penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah numerik dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan numerasi dapat dikuatkan melalui pembelajaran matematika.

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh peserta didik dari proses pembelajaran yang dilalui sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran. Menurut Ngilim (dalam Vikto 2008:16) hasil belajar peserta didik dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran dan bagaimana peserta didik tersebut dapat menerapkannya serta memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari.

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada didalam diri individu. Faktor internal ini terdiri dari faktor jasmani dan juga faktor psikologis. Sedangkan factor eksternal adalah factor yang terdapat dari luar diri individu. Factor eksternal ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

Dalam pendidikan terjadi proses interaksi antara guru dengan peserta didik maupun dengan sesama peserta didik

yang disebut sebagai proses pembelajaran. Proses pembelajaran sekarang ini perlu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, saat ini hal yang masih perlu ditingkatkan adalah keterambing numerasi pada pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik. Mata pelajaran matematika menuntun peserta didiknya untuk aktif. Matematika pada usia sekolah dasar bermanfaat bagi kepentingan hidup pada lingkungannya, bagi pengembangan pola pikirnya dan bagi keterampilan di kemudian hari (Suwangsih E, 2018). Kemampuan dalam matematika diperlukan secara kognitif untuk dapat berpikir logis. Saat proses pembelajaran, peserta didik diminta untuk menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah. Agar peserta didik dapat bernalar kritis atau logis maka perlu mengenal konsep matematika. Matematika sebagai ilmu dasar dalam segala bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi selalu melibatkan matematika pada mata pelajaran wajib (Nursalam: 2016).

Hasil observasi di kelas IV SDN 1 Senenan pada mata pelajaran matematika, terlihat bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mampu melatih kemampuan dalam problem solving yang dimiliki. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas yang juga mengajar matematika di kelas tersebut, ada beberapa peserta didik yang sulit diarahkan dan sulit menerima materi-materi karena kurangnya minat sehingga terlihat kurang memperhatikan. Hal ini mendorong perilaku negatif peserta didik di kelas ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu pada saat berdiskusi terlihat di setiap kelompok ada yang asyik bermain serta mengobrol dan setiap kelompok memiliki satu sampai dua orang yang mendominasi untuk menyelesaikan tugas kelompok. Berdasarkan keterangan wali kelas kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik pada saat menyelesaikan soal evaluasi pra siklus

kemampuan pemecahan masalah yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) Matematika 73. Dari 14 peserta didik hanya 3 peserta didik atau 23% yang dapat mencapai nilai KKM tersebut, dan dari 14 peserta didik masih 11 anak atau 76% peserta didik yang belum mencapai KKM. Dengan keadaan ini maka perlu adanya tindakan, baik dengan menindaklanjuti kinerja peserta didik atau dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran matematika. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menyenangkan, menarik bagi peserta didik dan menstimulus mereka untuk berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan serta dalam kegiatan belajar mendorong peserta didik berlatih keterampilan berpikir kritis. Setyaningrum, (2018) menambahkan bahwa *Problem Based Learning* dari awal kegiatan sudah memberikan problem, lalu diikuti kegiatan mencari informasi yang sifatnya berfokus pada peserta didik (student centered). Dengan penerapan model *Problem Based Learning* yang menekankan pada permasalahan dapat mengasah keterampilan berpikir peserta didik. Karena semua pembelajaran di dalamnya dikaitkan dengan masalah sehari-hari.

METODOLGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian yang dilaksanakan ini dapat digolongkan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (action research), dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan rancangan penelitian tindakan. Menurut Suharsimi (2008 : 104), penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang akar masalahnya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan. Sedangkan menurut Kunandar (2008:44) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti

di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi). Penelitian dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus. Jenis Penelitian Tindakan kelas (PTK) bermaksud memperbaiki situasi pembelajaran di kelas. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan (plan), pelaksanaan (do) serta observasi dan refleksi dari hasil pelaksanaan (see) (Susilo,2018).

Penelitian ini dilaknakan di SDN 1 Senenan pada kelas IV semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN 1 Senenan yang berjumlah 14 peserta didik, yang terdiri dari 7 peserta didik perempuan dan 7 peserta didik laki-laki. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hasil belajar pembelajaran matematika. Sumber data penelitian adalah peserta didik kelas IVA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) Observasi; (2) Wawancara dan (3) tes. Melalui teknik observasi yang digunakan peneliti dapat mengetahui secara langsung proses pembelajaran baik yang aktivitas guru maupun peserta didik, teknik wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana keaktifan dan hasil belajar peserta didik, dan teknik tes digunakan sebagai sarana untuk menilai apa yang sudah dicapai peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran. Menurut Sugiyono, (2019) teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif . Teknik analisis data kualitatif adalah analisis data yang berupa informasi berbentuk kata atau kalimat yang menggambarkan kondisi peserta didik di lapangan. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka diperoleh dari hasil analisis pengamatan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik

Penelitian ini berfungsi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, maka peneliti melakukan tes pada tiap siklus. Siswa dikatakan berhasil jika hasil

tes yang diperoleh sudah mencapai 3 indikator diantaranya: 1) Proses kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terjadi peningkatan hasil belajar sebesar $\geq 75\%$, 2) Penelitian ini dikatakan berhasil jika memperoleh persentase klasikal $\geq 75\%$, 3) dikatakan berhasil apabila pembelajaran matematika di SDN Senenan hasil tes evaluasi mencapai sama dengan $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pembelajaran berorientasi pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), langkah-langkahnya menurut Rusman (dalam Setyo, A et al, 2020) adalah sebagai berikut : orientasi atau pengenalan masalah pada siswa, mengorganisasi siswa dalam belajar, membimbing secara individu atau kelompok, melakukan pengembangan dan menyajikan hasil karya, dan melakukan analisis serta evaluasi. Penelitian ini dilakukan berdasarkan program semester II, materi yang diajarkan mengikuti kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum Merdeka.

Sebelum dilakukan penelitian Siklus I dan Siklus II terlebih dahulu dilakukan tes Prasiklus untuk melihat sejauh mana pemahaman dan hasil belajar/ nilai peserta didik sebelum diadakan penelitian.

Analisis ketentuan Hasil belajar matematika Siklus 1

Analisis data setelah melakukan perbaikan pada siklus 1 menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas peneliti menyajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus I

No	Nilai KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1.	≥ 73	7	50%	Tuntas
2.	< 73	7	50%	Tidak Tuntas
Jumlah Peserta Didik		14	100%	
Nilai Maksimum			90	
Nilai Minimum			60	
Rata-rata			75	

rata

Tabel 1 di atas memperlihatkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model *Problem Based Learning*, dari 14 peserta didik yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 7 peserta didik (50%) mencapai KKM 73 atau tuntas dan ada 7 peserta didik (50%) tidak mencapai KKM atau tidak tuntas. Nilai tertinggi yang dicapai peserta didik adalah 90 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata kelas adalah 75.

Analisis ketentuan Hasil belajar matematika Siklus II

Berdasarkan analisis data setelah melakukan perbaikan pembelajaran siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar matematika peserta didik, jika dibandingkan dengan hasil belajar matematika pra siklus dan siklus 1. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Table 2. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus II

No	Nilai KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1.	≥ 73	7	93%	Tuntas
2.	< 73	1	7%	Tidak Tuntas
Jumlah Peserta Didik		14	100%	
Nilai Maksimum			100	
Nilai Minimum			65	
Rata-rata			90	

Pada tabel 2 di atas menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik diketahui dari 14 peserta didik yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 13 anak (93%) tuntas atau mencapai KKM 73 dan 1 anak (7%) tidak tuntas atau masih berada dibawah KKM. Nilai tertinggi yang dicapai peserta didik 100 dan nilai terendah 65 dengan nilai rata-rata kelas adalah 90.

Hasil belajar akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Nilai yang peserta didik peroleh dari hal belajar menentukan ketuntasan belajar. Ketuntasan hasil belajar peserta didik

apabila sudah mencapai KKM 73 adapun diperkuat dengan kriteria ketuntasan atau keberhasilan tindakan menurut pendapat Arikunto, (2013) ditentukan sebagai berikut:

80% < NR ≤ 100%	: Sangat baik
60% < NR ≤ 80%	: Baik
40% < NR ≤ 60%	: Cukup
20% < NR ≤ 40%	: Kurang
0% < NR ≤ 20%	: Sangat kurang

Analisis Komparatif

Berdasarkan analisis hasil belajar dari pra siklus, siklus 1 dan siklus II. Analisis menggunakan data hasil kuantitas hasil belajar dari pra siklus, siklus 1 dan siklus II peneliti gambarkan dalam tabel 3 dibawah ini.

Table 3. Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Senenan

No	Nilai KKM	Pra Siklus	Siklus I		Siklus II		Keterangan	
		F	%	F	%	F		%
1.	≥73	3	21	7	50%	13	93%	Tuntas
2.	<73	11	79	7	50%	1	7%	Tidak tuntas
Skor Maksimum		75	85		100			
Skor Minimum		30	50		65			
Rata-rata		50	75		90			

Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis komparatif ketuntasan hasil belajar dan dapat disimpulkan setelah melakukan perbaikan dengan penerapan model *Problem Based Learning* hasil belajar pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Senenan mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada pra siklus peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 3 anak dengan presentase 21% dan yang tidak lulus sebanyak 11 anak dengan presentase 79% dan nilai rata-rata 50. Kemudian setelah perbaikan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus 1 peserta didik yang tuntas mencapai KKM sebanyak 7 anak dengan presentase 50% sedangkan yang belum tuntas atau masih dibawah KKM

sebanyak 7 anak dengan presentase 50% dan nilai rata-rata 75. Hasil pada perbaikan siklus 1 ini belum mencapai indikator pencapaian 80% ketuntasan, oleh sebab itu dilaksanakan perbaikan siklus II. Setelah dilaksanakan perbaikan siklus II terjadi peningkatan yaitu peserta didik yang tuntas sebanyak 13 anak dengan presentase 93% sedangkan peserta didik yang belum tuntas berjumlah 1 anak dengan presentase 7% dan nilai tertinggi pada siklus II yaitu 100 dan nilai terendah 65 dengan nilai rata-rata kelas 90. Dengan demikian perbaikan dengan model *Problem Based Learning* dapat dikatakan berhasil karena hasil belajar matematika mencapai presentase 93%. Berdasarkan pelaksanaan perbaikan pada siklus II peserta didik mencapai indikator ketuntasan yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Adapun selain tes, peneliti juga melaksanakan observasi terhadap peserta didik dengan tujuan mengetahui aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung serta mengetahui kesesuaian antara perencanaan yang telah didesain oleh peneliti. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang diambil secara acak sebagai sample mewakili keseluruhan populasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hartono (2018:53) bahwa wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan. Selain itu observasi yang dilakukan peneliti terhadap model *Problem Based Learning* berada pada tingkat yang efektif diberikan kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu menyelesaikan LKPD dengan cara tepat waktu dan benar, peserta didik mampu berdiskusi dalam kelompok, bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru dan terlihat keantusiasan peserta didik menyajikan serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Model *Problem Based Learning* membuat peserta didik dapat antusias, aktif dan berpartisipasi mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik mendapatkan

pengalaman langsung untuk memecahkan masalah serta dapat bekerja sama menemukan solusi dari masalah tersebut. Peserta didik juga lebih bertanggung jawab pada proses pembelajaran yang diikuti. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Virgiana, (2016) dengan judul penelitian Efektivitas Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Ditinjau Dari Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 Sdn 1 Gadu Sambong - Blora Semester 2 Tahun 2014/2015" yang menunjukkan hasil bahwa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual lebih efektif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2018:40) tentang "Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD" menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 7 % sampai yang tertinggi 93%, dengan rata-rata 22,9 %. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta peserta didik secara keseluruhan terlibat dalam belajar sehingga hasil belajar meningkat (Fauzia, 2018). Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Arista, (2018:196-196) dengan judul penelitian "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas 2 SD" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan proses pemecahan masalah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika, materi kubus dan balok hasil belajar dapat ditingkatkan. Peningkatan hasil belajar pada siklus I sebesar 50% dan

pada siklus II sebesar 93%. Observasi terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berada pada kategori baik sehingga model *Problem Based Learning* sangat efektif digunakan pada pembelajaran matematika, materi kubus dan balok.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian serta pembuatan artikel ini, tidak lupa peneliti berterima kasih kepada pihak SD Negeri 01 Senenan, tanpa bantuannya artikel ini tidak dapat selesai sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Virgiana, A., & Wasitohadi, W. (2016). Efektivitas Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Ditinjau dari Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SDN 1 Gadu Sambong-Blora Semester 2 Tahun 2014/2015. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 100-118.
- Kurniawati, I., & Masniladevi, M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4606-4611.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47.
- Irfadhila, D., Arianti, A., & Alim, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Pada Materi Kubus dan Balok Kelas IV SD. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 208-220.
- Devi, S. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

- Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Ruang (Kubus dan Balok) Kelas IV MIN Medan Tembung Kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Fadhilaturrehmi, F. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Jaring-Jaring Balok dan Kubus dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Siswa Kelas IV SDN 05 Air Tawar Barat. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 1-9.
- Kustini, W. (2016). Melalui Metode Student Facilitator And Explaining (SFAE) Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Jaring-Jaring Kubus Dan Balok Kelas IV-B Semester II Tahun 2014/2015 Di SD Negeri 2 Surodakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(2).
- Fauziah, R. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Operasi Hitung Siswa SD (Doctoral dissertation. Universitas Pendidikan Indonesia)
- Puspita, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas 4 sd melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 120-125.
- Novi Andriastutik, S. (2013). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Matematika dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Semester II Sekolah Dasar Negeri 6 Sindurejo Tahun Ajaran 2012/2013 (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW).
- Setyosari, P., & Sumarmi, S. (2017). Penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188-1195.
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).